

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Konstruksi kualitas hidup berfungsi sebagai metrik evaluatif mengenai tingkat kepuasan yang dialami individu dalam kaitannya dengan keadaan mereka secara keseluruhan dan berbagai dimensi keberadaan. Konsep kualitas hidup sering dikaitkan dengan penilaian subjektif individu terhadap kesehatan fisik, psikologis, dan sosial mereka (WHO Group, 1995).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Devi Maya Puspita Sari et al. (2018) mengenai kualitas hidup lansia, ditentukan bahwa variabel kesabaran dan dukungan sosial memainkan peran penting dalam meningkatkan kualitas hidup dalam demografi ini. Temuan penyelidikan ini menunjukkan bahwa adanya mekanisme dukungan sosial dan disposisi positif dapat secara signifikan meningkatkan kepuasan hidup individu, yang merupakan elemen penting dalam menilai kualitas hidup. Kesimpulan ini sejalan dengan perspektif bahwa kualitas hidup mewakili konstruksi multidimensi yang mencakup beragam aspek keberadaan manusia. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kualitas hidup individu dipengaruhi oleh banyak faktor, termasuk kondisi kesehatan dan hubungan sosial (Sari dkk., 2018: 131).

Selain itu, peningkatan kualitas hidup dapat dicapai melalui intervensi fisik dan sosial yang sesuai. Latihan keseimbangan memainkan peran penting dalam meningkatkan kualitas hidup penduduk lanjut usia di Kota Depok. (Kiik dkk., 2018: 109).

Selanjutnya, Rahmania dkk. (2019) menetapkan bahwa rasa syukur dan kesabaran menunjukkan korelasi positif dengan kesejahteraan subjektif di kalangan remaja, yang kemudian mempengaruhi kualitas hidup mereka secara

keseluruhan. Temuan ini secara kolektif menegaskan bahwa konstruksi kualitas hidup melampaui kesehatan fisik belaka, mencakup persepsi individu tentang keberadaan mereka dan interaksi mereka dalam lingkungan sosial mereka. Akibatnya, kualitas hidup dapat dikonseptualisasikan sebagai hasil dari interaksi multifaset antara faktor penentu fisik, psikologis, dan sosial. (Rahmania dkk., 2019: 155-166).

Menyusul penemuan bahwa kualitas hidup dipengaruhi oleh interaksi rumit antara faktor penentu fisik, psikologis, dan sosial, peneliti telah melakukan pemeriksaan menyeluruh terhadap literatur yang ada untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang bagaimana variabel 'kualitas hidup' telah dianalisis di berbagai konteks. Sejumlah investigasi menghasilkan perspektif kritis tentang metodologi untuk meningkatkan kualitas hidup. Mendes Kiik dkk. (2018) telah menggarisbawahi pentingnya latihan keseimbangan untuk populasi lansia, menyatakan bahwa komponen fisik secara substansif berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup. Penelitian ini berpusat pada keterlibatan fisik dan sosial orang dewasa yang lebih tua, menggambarkan bahwa fungsi fisik yang optimal dapat memberikan pengaruh yang menguntungkan pada kualitas hidup.

Melanjutkan penyelidikan ini, juga terlihat bahwa dukungan sosial dan kesabaran secara signifikan berkontribusi pada penilaian kualitas hidup, seperti yang digambarkan oleh Sari et al (2018), yang menyelidiki kualitas hidup di kalangan lansia melalui lensa kesabaran dan dukungan sosial. Penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan sosial yang kuat dan kapasitas kesabaran mempengaruhi persepsi mengenai kualitas hidup. Sebaliknya, Jannah dan Rahmah (2023) mencatat bahwa pelatihan syukur dapat membantu meningkatkan kesejahteraan psikologis siswa dan mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komponen psikologis dan perasaan syukur dapat meningkatkan persepsi seseorang tentang kualitas hidup mereka (Jannah & Rahmah, 2023: 743-752).

Kehidupan manusia tak terlepas dari berbagai dinamika, baik berupa kenikmatan maupun ujian. Di tengah tekanan kehidupan modern dan tantangan sosial-ekonomi yang kompleks, banyak individu mengalami penurunan kualitas hidup. Kualitas hidup yang rendah tidak hanya tampak dari aspek fisik dan ekonomi, tetapi juga dalam bentuk stres, kegelisahan, dan ketidakpuasan terhadap hidup. Oleh karena itu, penting untuk mencari faktor internal yang dapat memperkuat ketahanan psikologis seseorang dalam menghadapi kehidupan, salah satunya adalah syukur.

Rahmania dkk (2019) meningkatkan pemahaman tentang hubungan antara rasa syukur dan kesejahteraan subjektif pada remaja, yang berdampak pada peningkatan kualitas hidup. Berbagai penelitian telah memberikan berbagai perspektif tentang unsur-unsur yang berkontribusi terhadap kualitas hidup. Namun, penelitian ini dilakukan pada kelompok populasi tertentu dan menggunakan berbagai metode. Namun, penelitian ini akan menggabungkan metode-metode sebelumnya dan berfokus pada hubungan antara syukur dan kualitas hidup dalam komunitas jama'ah Majelis Ta'lim Al-Barokah, yang belum banyak dipelajari sebelumnya.

Dua suku kata, "majelis" dan "ta'lim", berasal dari bahasa Arab. Majelis adalah isim makan (kata tempat) kata kerja dari jalasa, yang berarti tempat duduk, tempat sidang, atau dewan (Munawir, 2008) Namun, kata taklim dalam bahasa Arab berasal dari kata kerja allama, yu'allimu, dan ta'liman, yang berarti "pengajaran" (Kustini, 2007). Jadi majelis ta'lim ini bisa dibilang semacam kelompok pengajian atau perkumpulan untuk belajar agama Islam. Biasanya diisi dengan ceramah atau kajian keislaman yang dipimpin oleh seorang ustadz atau kyai. Majelis ta'lim Al-Barokah merupakan tempat berkumpulnya ibu-ibu untuk melaksanakan pembelajaran Al-Qur'an. Dilaksanakan setiap satu minggu sekali di hari rabu. Ibu-ibu yang datang biasanya ingin ikut belajar Al-Qur'an agar bisa

membaca Al-Qur'an dengan lebih lancar, sebagian ibu-ibu juga datang untuk sekedar mengisi waktu luang supaya lebih bermanfaat.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada beberapa jama'ah Majelis Ta'lim Al-Barokah Kecamatan Cikancung, diperoleh gambaran mengenai berbagai persoalan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Persoalan yang paling sering diungkapkan adalah terkait kondisi ekonomi. Mayoritas jama'ah bekerja sebagai buruh tani dengan sistem bagi hasil, di mana mereka harus menanggung biaya benih, pupuk, dan perawatan lahan sejak awal, namun hanya memperoleh setengah hasil panen. Keadaan ini menyebabkan penghasilan yang diterima relatif kecil dan sering kali belum mencukupi kebutuhan pokok keluarga.

Selain persoalan ekonomi, jama'ah juga mengungkapkan keluhan mengenai kesehatan fisik, seperti rasa lelah, pegal dan sakit pinggang akibat pekerjaan berat di sawah. Dari sisi psikologis, sebagian jama'ah merasa cemas mengenai masa depan pendidikan anak-anak dan ketidakpastian penghasilan pada musim panen berikutnya. Meskipun demikian, interaksi sosial antar anggota majelis cenderung terjalin dengan baik. Mereka saling membantu ketika ada yang mengalami kesulitan dan berusaha mempertahankan kebersamaan. Etos kerja yang tinggi tercermin dari kesungguhan mereka mengelola lahan meskipun dengan keterbatasan modal, bahkan sebagian masih berupaya berbagi hasil panen dengan tetangga atau kerabat yang membutuhkan.

Dari aspek religiusitas, jama'ah aktif mengikuti pengajiandan memandang pekerjaan sebagai bentuk ibadah dan ikhtiar untuk menafkahi keluarga. Namun demikian, terdapat beberapa jama'ah yang mengaku belum puas dengan keadaan hidupnya sehingga terkadang mengeluh ketika hasil panen tidak sesuai harapan. Sebagian jama'ah lainnya secara konsisten mengekspresikan rasa syukur, baik melalui do'a maupun melalui tindakan nyata seperti bersedekah atau membantu

sesama meskipun penghasilan mereka terbatas (wawancara dengan beberapa Jama'ah, pada tanggal 20 Januari 2025).

Dari fenomena diatas menunjukkan bahwa kehidupan jam'ah tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi ekonomi, tetapi juga oleh kesehatan fisik, sosial, psikologis, dan religiustitas. Hal ini mengindikasi adanya variasi dalam cara mereka memaknai hidup dan mengekspresikan rasa syukur. Dengan demikian, penting untuk meneliti sejauh mana rasa syukur berperan dalam meningkatkan kualitas hidup jama'ah majelis taklim Al-Barokah Kecamatan Cikancung.

Maka dari itu, studi mengenai kualitas hidup sering kali menyoroti banyak aspek, dan salah satu elemen yang vital namun kerap terabaikan adalah konsep syukur. Syukur, yang dapat didefinisikan sebagai suatu perasaan atau sikap menghargai segala hal yang dimiliki, memegang peranan penting dalam memperkuat kualitas hidup. Dalam berbagai konteks, syukur telah diidentifikasi sebagai faktor penentu kesejahteraan psikologis dan emosional, memberikan dasar yang kokoh bagi peningkatan persepsi individu terhadap kehidupan mereka. Hal ini sejalan dengan temuan sebelumnya yang menekankan pentingnya hubungan sosial yang sehat dan kemampuan untuk bersabar, yang semuanya berkontribusi pada persepsi kualitas hidup yang positif. Syukur dapat mengubah persepsi individu terhadap tantangan hidup, menjadikannya lebih optimis dan resilient dalam menghadapi kesulitan.

Salah satu mekanisme yang menjelaskan hal ini adalah kemampuan syukur untuk mengurangi pikiran-pikiran negatif dan meningkatkan kebahagiaan melalui apresiasi terhadap hal-hal kecil dan besar dalam hidup. Dengan demikian, mengintegrasikan konsep syukur dalam penelitian ini, terutama dalam konteks komunitas jama'ah Majelis Ta'lim Al-Barokah, dapat memberikan wawasan mendalam mengenai bagaimana syukur dapat berperan sebagai landasan utama dalam peningkatan kualitas hidup. Fokus terhadap komunitas ini, yang belum

banyak dieksplorasi sebelumnya, menawarkan peluang untuk melihat bagaimana praktik syukur dalam lingkungan religius dapat memperkaya dan memperbaiki kualitas hidup anggotanya secara lebih holistik. Berdasarkan penjelasan diatas, maka penulis akan melakukan penelitian dengan judul **”Hubungan antara Syukur dan Kualitas Hidup (Studi Kasus pada Jamaah Majelis Ta’lim Al-Barokah Kecamatan Cikancung”**.

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah yang dapat disimpulkan adalah:

1. Bagaimana tingkat syukur yang dimiliki oleh jamaah Majelis Ta’lim Al-Barokah Kecamatan Cikancung?
2. Bagaimana tingkat kualitas hidup yang dimiliki oleh jamaah Majelis Ta’lim Al-Barokah Kecamatan Cikancung?
3. Apakah ada hubungan antara syukur dan kualitas hidup pada jamaah Majelis Ta’lim Al-Barokah Kecamatan Cikancung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tingkat syukur yang dimiliki oleh jamaah Majelis Ta’lim Al-Barokah Kecamatan Cikancung.
2. Untuk mengetahui tingkat kualitas hidup yang dimiliki oleh jamaah Majelis Ta’lim Al-Barokah Kecamatan Cikancung.

3. Untuk mengetahui adakah hubungan antara syukur dan kualitas hidup pada jamaah Majelis Ta'lim Al-Barokah Kecamatan Cikancung.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian “Hubungan antara Syukur dan Kualitas Hidup (Studi Kasus pada Jamaah Majelis Ta'lim Al-Barokah Kecamatan Cikancung” adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang Tasawuf dan Psikoterap. Beberapa manfaat teoritis yang dapat diharapkan dari penelitian ini antara lain:

- a) Pengembangan Teori Syukur : Penelitian ini akan memperkaya pemahaman tentang konsep syukur dan bagaimana sikap syukur dapat mempengaruhi kualitas hidup individu.
- b) Peningkatan Pemahaman Kualitas Hidup : Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan wawasan lebih dalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas hidup, khususnya dalam konteks masyarakat yang aktif dalam kegiatan keagamaan.

2. Manfaat Praktis

Selain manfaat teoritis, penelitian ini juga memiliki beberapa manfaat praktis yang dapat dirasakan oleh berbagai pihak, antara lain:

- a) Bagi Penulis : diharapkan penulis dapat mengembangkan ilmu pengetahuan, dan wawasan mengenai studi yang sedang dijalani.

- b) Bagi Jamaah Majelis Ta'lim : Penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih baik kepada jamaah tentang pentingnya sikap syukur dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mengetahui hubungan antara syukur dan kualitas hidup, jamaah diharapkan dapat lebih termotivasi untuk mengembangkan sikap syukur dalam diri mereka, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kualitas hidup mereka.
- c) Bagi Masyarakat Umum : Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna bagi masyarakat luas mengenai pentingnya syukur dalam meningkatkan kualitas hidup. Dengan demikian, masyarakat dapat lebih menyadari dan menerapkan sikap syukur dalam kehidupan sehari-hari, yang dapat berdampak positif pada kesejahteraan mereka.
- d) Bagi Peneliti Selanjutnya : Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut mengenai hubungan antara sikap syukur dan berbagai aspek kehidupan lainnya, baik dalam konteks keagamaan maupun sosial.

E. Kerangka Berfikir

Konstruksi kualitas hidup menunjukkan tingkat kesejahteraan yang dialami oleh individu atau entitas kolektif. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mengartikulasikan definisi yang lebih luas, di mana kualitas hidup dikonseptualisasikan sebagai fenomena subjektif yang memprioritaskan penilaian individu terhadap keadaan mereka yang ada. Penilaian semacam itu rentan terhadap pengaruh yang berasal dari kerangka budaya dan nilai di mana individu ada, serta dikaitkan dengan aspirasi, antisipasi, tolak ukur, dan

preferensi mereka (WHO Group, 1995: 46). Dengan demikian, kualitas hidup dapat didefinisikan sebagai penilaian pribadi individu terhadap aspek-aspek penting dalam kehidupan mereka saat ini. Penilaian ini bersifat subjektif dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kondisi fisik, psikologis, tingkat kemandirian, hubungan sosial, serta hubungan dengan lingkungan sekitar. Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan kualitas hidup harus mempertimbangkan berbagai dimensi secara menyeluruh.

Berdasarkan analisis faktor eksplorator (EFA) atau teknik analisis yang digunakan untuk mencari faktor umum dari sejumlah indikator yang dilakukan oleh Resmiya dan Misbach dalam Pengembangan Alat Ukur Kualitas Hidup Indonesia, ditemukan bahwa dimensi Kualitas Hidup Indonesia adalah sebagai berikut:

1. Agama dan Spiritualitas mencakup penghormatan individu untuk hubungan mereka dengan entitas ilahi.
2. Pentingnya kehidupan berkaitan dengan pemahaman individu tentang makna yang mendasari keberadaan.
3. Prestasi Hidup mengacu pada interpretasi subjektif individu tentang aspirasi dan keinginan mereka sepanjang keberadaan mereka.
4. Etika Kerja merupakan refleksi terukur dari kinerja individu yang ditandai dengan akuntabilitas, organisasi temporal, dan keseriusan dalam upaya profesional.
5. Pendidikan dan Sains menandakan pengakuan dan penilaian individu atas pengetahuan yang mereka peroleh.
6. Perilaku prososial menunjukkan tindakan yang dilakukan oleh individu dengan maksud untuk membantu orang lain.
7. Hubungan sosial mencakup tingkat interaksi dan keintiman yang dipertahankan individu dengan orang lain.

8. Kesehatan fisik mencerminkan rasa hormat individu terhadap keadaan jasmani mereka.
9. Aspek psikologis berkaitan dengan proses kognitif yang membentuk dan mempengaruhi perilaku individu.

Dalam salah satu dimensi kualitas hidup, ada dimensi agama dan spiritualitas. Konsep syukur dalam bahasa Arab tampaknya berkorelasi erat dengan gagasan bersyukur (gratitude), yakni perasaan berterima kasih dan bahagia sebagai respon atas suatu pemberian, Ini dapat bermanifestasi baik sebagai manfaat nyata yang diberikan oleh individu tertentu atau sebagai momen ketenangan yang berasal dari keindahan alam. Syukur, sebagaimana diartikulasikan dalam kerangka bahasa Arab dan didukung oleh karya-karya Peterson dan Seligman, menyampaikan keadaan emosional positif yang mencakup perasaan puas, sukacita, ketenangan, atau penghargaan untuk sesuatu yang tampaknya kecil namun dianggap menguntungkan atau bermanfaat (Peterson & Seligman, 2004: 553)

Syukur dapat didefinisikan sebagai ungkapan penghargaan atas kebaikan yang diterima, baik dari Tuhan maupun sesama manusia. Hal ini tercermin dalam sikap hati yang penuh iman, pujian melalui ucapan, serta tindakan nyata berupa ibadah dan aktivitas positif lainnya. Dengan demikian, syukur merupakan perilaku yang muncul ketika seseorang menerima kebaikan dan kemudian mengekspresikannya melalui pikiran, kata-kata, dan perbuatan dalam kehidupan sehari-hari (Al-Munajid, 2006: 187).

Menumbuhkan rasa syukur menghasilkan pandangan yang lebih optimis dan perspektif yang lebih luas tentang keberadaan, khususnya pemahaman bahwa hidup merupakan hadiah yang berharga (Peterson & Seligman, 2004: 553). Bersyukur memberikan manfaat bagi kesehatan emosional dan hubungan interpersonal seseorang. Dengan memaknai penderitaan sebagai sesuatu yang positif, individu dapat meningkatkan kemampuan mengatasi masalah secara sadar maupun tidak

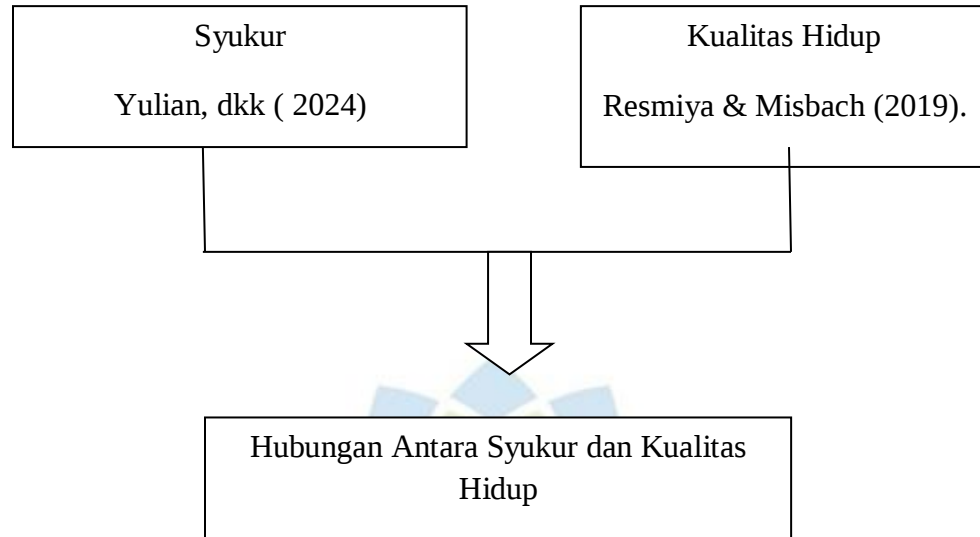
sadar. Hal ini memicu terbentuknya pemaknaan diri yang lebih positif, sehingga membawa kehidupan seseorang ke arah yang lebih baik (Krause, 2006: 163).

Imam Al Ghazali, seorang ulama terkemuka, menjelaskan bahwa sikap syukur terdiri dari tiga hal penting, yaitu ilmu, keadaan, dan amal (Al-Ghazali, 2017):

- a. Ilmu. Mengetahui nikmat yang diperoleh, memahami peran nikmat itu bagi seseorang yang memperoleh nikmat, mengenal tentang yang memberi nikmat yaitu Allah SWT, dan mengetahui bahwa semua nikmat yang didapatkan datangnya dari Allah SWT.
- b. Hal ihwal/Spiritual. Perasaan gembira kepada pemberi nikmat, dengan sikap tunduk dan tawadhu (rendah hati). Bukan merasa gembira kepada nikmatnya itu sendiri.
- c. Amal perbuatan. Implikasi dari pengetahuan dan perasaan melalui: Hati, yakni menjalankan setiap tindakan untuk kebaikan dan menyimpan tujuan tersebut dari semua orang. Lisan, yaitu menunjukkan syukur kepada Allah SWT dengan melafalkan pujian-pujian dengan kalimat tahmid. Anggota badan, yaitu memanfaatkan nikmat Allah SWT sebagai sarana untuk mentaati-Nya dan tidak digunakan untuk sarana bermaksiat kepada-Nya.

UIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Gambar 1.1 Kerangka Berfikir Penelitian



F. Hipotesis

Hubungan antar variabel bersifat hipotesis. Hipotesis merupakan proposisi yang akan diuji kebenarannya, atau merupakan suatu jawaban sementara atas pertanyaan (Priyono, 2008: 67). Di dalam penelitian biasanya menggunakan 2 jenis hipotesis yakni, hipotesis alternatif (H_a) yang menunjukkan adanya hubungan antar variabel dan hipotesis nol (H_o) yang menunjukkan tidak ada hubungan antar variabel yang diteliti (Abubakar, 2021: 41). Untuk menguji hipotesis alternatif tersebut, diperlukan pembandingan yakni hipotesis nihil atau hipotesis nol. Rumusan hipotesis nol adalah kebalikan dari hipotesis alternatif.

Jadi hipotesis yang dapat disimpulkan adalah:

- a) Hipotesis alternatif (H_a) berbunyi : Terdapat hubungan antara Syukur dan Kualitas Hidup.
- b) Hipotesis nol (H_o) berbunyi : Tidak terdapat hubungan antara Syukur dan Kualitas Hidup.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Artikel yang ditulis oleh Farra Anisa dan rekan-rekannya pada tahun 2019 berjudul "Hubungan Syukur dan Sabar terhadap Kesejahteraan Subjektif Pada Remaja". Penelitian ini diterbitkan dalam Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi edisi Juli 2019, volume 24 nomor 2. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menganalisis apakah terdapat hubungan positif yang signifikan antara kesabaran dan rasa syukur dengan kesejahteraan subjektif remaja. Studi ini melibatkan 164 remaja sebagai partisipan. Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa baik sabar maupun syukur memiliki korelasi positif yang signifikan dengan kesejahteraan subjektif. Namun, kesabaran menunjukkan korelasi yang lebih kuat dibandingkan rasa syukur. Analisis faktor juga mengungkapkan bahwa rasa syukur lebih berkaitan dengan pengaruh positif, sedangkan kesabaran lebih berhubungan dengan pengaruh negatif dan kepuasan hidup. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada variabel x , dimana pada penelitian terdahulu menggunakan dua variabel x yaitu syukur dan sabar, sedangkan pada penelitian ini penulis hanya akan menggunakan satu variabel saja yaitu syukur. Perbedaan yang lain juga terdapat pada variabel y , penelitian terdahulu menggunakan variabel kesejahteraan subjektif, sedangkan pada penelitian ini, penulis menggunakan variabel kualitas hidup. Perbedaan terakhir terletak pada subjek penelitian, pada penelitian terdahulu subjek nya adalah remaja, sedangkan pada penelitian ini subjek nya adalah ibu-ibu.

Jurnal yang ditulis oleh Raudhatul Jannah dan Najwa Aulia pada tahun 2023 berjudul "Pelatihan Syukur untuk Meningkatkan Kesejahteraan Psikologis Siswa/Mahasiswa", diterbitkan dalam Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya. Studi ini meneliti hubungan antara pelatihan syukur dan kesejahteraan psikologis pada mahasiswa semester 1 program Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Universitas Lambung Mangkurat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin baik kualitas dan kuantitas pelatihan syukur yang diterima mahasiswa, semakin tinggi pula kesejahteraan psikologis mereka. Oleh karena itu, penelitian ini menyimpulkan bahwa pelatihan syukur dapat berkontribusi dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada variabel x, dimana pada penelitian terdahulu menggunakan dua variabel x yaitu syukur dan sabar, sedangkan pada penelitian ini penulis hanya akan menggunakan satu variabel saja yaitu syukur. Perbedaan yang lain juga terdapat pada variabel y, penelitian terdahulu menggunakan variabel kesejahteraan subjektif, sedangkan pada penelitian ini, penulis menggunakan variabel kualitas hidup. Perbedaan terakhir terletak pada subjek penelitian, pada penelitian terdahulu subjeknya adalah remaja, sedangkan pada penelitian ini subjeknya adalah ibu-ibu.

Skripsi yang ditulis oleh Shakila Nafaazhari Luddin pada tahun 2024 dengan judul "Hubungan Rasa Syukur dengan Penerimaan Diri pada Remaja Madya (Studi Kuantitatif: Santri Pondok Pesantren SMPI Darul Muamalah Kabupaten Bogor)" menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional. Penelitian ini menerapkan teknik simple random sampling dengan melibatkan 95 remaja madya yang merupakan santri Pondok Pesantren SMPI Darul Muamalah Kabupaten Bogor. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang disebarkan langsung kepada responden dan dianalisis menggunakan perangkat lunak SPSS Statistic 25 dengan uji hipotesis Pearson Correlation. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif antara rasa syukur dan penerimaan diri pada remaja madya dengan tingkat signifikansi 5% dan nilai Pearson Correlate sebesar 0,252. Dengan demikian,

dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat rasa syukur seseorang, semakin tinggi pula tingkat penerimaan dirinya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada variabel y, penelitian terdahulu menggunakan variabel penerimaan diri, sedangkan pada penelitian ini, penulis menggunakan variabel kualitas hidup. Perbedaan selanjutnya terletak pada subjek penelitian, pada penelitian terdahulu subjek penelitiannya adalah santri pondok pesantren, sedangkan pada penelitian ini subjek penelitiannya adalah.

Jurnal yang ditulis oleh Stefanus, Junaiti, dan Henny pada tahun 2018 berjudul "Peningkatan Kualitas Hidup Lanjut Usia (Lansia) di Kota Depok dengan Latihan Keseimbangan" diterbitkan dalam Jurnal Keperawatan Indonesia volume 21 nomor 2 pada bulan Juli 2018. Penelitian ini menyoroti berbagai faktor yang mempengaruhi kualitas hidup lansia, seperti kesehatan fisik, kesehatan psikologis, hubungan sosial, dan lingkungan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji pengaruh latihan keseimbangan terhadap kualitas hidup lansia di Kota Depok. Menggunakan desain kuasi-eksperimen, penelitian ini melibatkan dua kelompok, yakni kelompok perlakuan dan kelompok kontrol, masing-masing terdiri dari 30 lansia. Teknik multistage random sampling digunakan dalam pemilihan sampel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa latihan keseimbangan memiliki pengaruh signifikan dalam meningkatkan kualitas hidup lansia ($p < 0,001$). Hal ini disebabkan karena latihan keseimbangan tidak hanya meningkatkan aspek fisik, tetapi juga kesehatan psikologis, hubungan sosial, dan kondisi lingkungan lansia. Oleh karena itu, latihan keseimbangan direkomendasikan sebagai strategi untuk meningkatkan kualitas hidup lansia dalam komunitas. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada variabel x, penelitian terdahulu menggunakan latihan keseimbangan sebagai variabel x, sedangkan pada penelitian ini, penulis menggunakan variabel syukur.

Jurnal yang ditulis oleh Devi Maya dan rekan-rekannya pada tahun 2018 berjudul "Kualitas Hidup Lansia ditinjau dari Sabar dan Dukungan Sosial", diterbitkan dalam Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan volume 6 nomor 2 pada bulan

Agustus 2018. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara kesabaran dan dukungan sosial terhadap kualitas hidup lansia di Yogyakarta. Subjek penelitian terdiri dari 24 pria dan 34 wanita yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Data dikumpulkan menggunakan instrumen The World Health Organization Quality of Life (WHOQOL), skala sabar, dan Multidimensional Scale of Perceived Social Support (MSPSS). Analisis data dilakukan dengan regresi berganda dan korelasi Pearson. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kesabaran dan dukungan sosial terhadap kualitas hidup lansia. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kedua faktor ini memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas hidup lansia. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada variabel x, penelitian terdahulu menggunakan variabel sabar dan dukungan sosial, sedangkan pada penelitian ini, penulis menggunakan variabel syukur.

Pembaharuan (Novelty) Penelitian

Penelitian ini memiliki unsur kebaruan yang terletak pada subjek, konteks keagamaan, serta fokus variabel yang digunakan secara bersamaan, yaitu syukur dan kualitas hidup, yang belum banyak dikaji secara spesifik dalam lingkungan keagamaan informal seperti jamaah majelis ta'lim.

Beberapa penelitian terdahulu lebih banyak menyoroti hubungan syukur dengan variabel lain seperti sabar dan penerimaan diri (pada remaja), atau berfokus pada intervensi pelatihan syukur di kalangan pelajar. Selain itu, kajian mengenai kualitas hidup lebih banyak dilakukan pada populasi lanjut usia dan dikaitkan dengan aspek fisik atau sosial seperti latihan keseimbangan dan dukungan sosial.

Dengan demikian, penelitian ini menghadirkan kebaruan melalui:

1. Subjek penelitian, yaitu jamaah majelis ta'lim, kelompok yang secara konsisten mengikuti aktivitas religius dan spiritual namun belum banyak menjadi fokus kajian psikologi positif, terutama dalam kaitannya dengan kualitas hidup.

2. Konteks religius-spiritual, yang memberikan sudut pandang baru tentang bagaimana nilai-nilai spiritual seperti syukur berperan dalam membentuk kualitas hidup dalam komunitas keagamaan non-formal.
3. Kombinasi variabel syukur dan kualitas hidup, yang sebelumnya belum banyak diteliti secara bersama dalam konteks komunitas muslim dewasa.

Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan teoretis dan praktis mengenai peran syukur dalam peningkatan kualitas hidup, khususnya dalam komunitas religius seperti majelis ta'lim.

